

IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 DALAM
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV SD NEGERI MAGUWAN 2
KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO

Dian Nur Antika Eky Hastuti
Dosen PGSD Universitas PGRI Madiun
Nurantika27@gmail.com

Abstrak

Penilaian autentik merupakan penilaian secara langsung, di mana yang dinilai guru merupakan hal yang benar-benar diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Maguwan 2? (2) Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Maguwan 2? (3) Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Maguwan 2?

Penelitian ini dilaksanakan di SD Maguwan 2. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru kelas IV, kepala sekolah dan wakasek kurikulum di SD Negeri Maguwan 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Guru kelas IV SD Maguwan 2 mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajaran sehari – hari (2) faktor penghambat implementasi penilaian autentik di SD Negeri Maguwan 2 meliputi siswa susah untuk dikondisikan, pengisian raport yang menggunakan sistem komputerisasi, dan banyaknya kriteria dalam penilaian autentik, (3) Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru-guru diikutsertakan dalam pelatihan, workshop, dan seminar.

Kata kunci: implementasi, penilaian autentik, kurikulum 2013, pembelajaran tematik

IMPLEMENTATION OF AUTHENTICAL ASSESSMENT OF CURRICULUM
2013 IN LEARNING TEMATICS CLASS IV MAGUWAN 2
ELEMENTARY SCHOOL SAMBIT DISEASE, PONOROGO REGENCY

Dian Nur Antika Eky Hastuti
Lecturer of PGSD, PGRI Madiun University
Nurantika27@gmail.com

Abstract

Authentic assessment is a direct assessment, in which what the teacher considers to be what the learners really need in their daily lives. This study aims to determine (1) How the implementation of authentic assessment in the fourth-grade thematic learning Maguwan 2 Elementary School? (2) What are the constraints faced in the implementation of the authentic assessment of fourth grade thematic learning at Maguwan 2 Elementary School? (3) How is it done to overcome the constraints faced in the implementation of the authentic assessment of the fourth-grade thematic learning of Maguwan 2 Elementary School?

This research was conducted in Maguwan 2 Elementary School. The type of this research is descriptive qualitative. The subjects of the research are grade 4 teacher, principal and deputy curriculum in Maguwan 2 Elementary School. Data collection techniques used include: interviews, observation, and documentation. Data analysis method used is data reduction, data presentation, and conclusion.

The results showed that (1) fourth grade teacher of Maguwan 2 Elementary School implements authentic assessment in everyday learning (2) inhibiting factors of authentic assessment implementation in Maguwan 2 Elementary School include hard to conditioned students, computerized report cards, and many criteria In authentic assessment, (3) The way in which to overcome these obstacles is that teachers are included in training, workshops, and seminars.

Keywords: implementation, authentic assessment, curriculum 2013, thematic learning

PENDAHULUAN

Peranan kurikulum dalam pendidikan sangat menentukan tercapainya pendidikan nasional sebagaimana ketentuan dalam peraturan pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 penjelasan pasal 1 tentang standar nasional pendidikan yang berbunyi: “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sehingga bagi guru kurikulum sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

Muhammad Nuh saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memperbarui sistem pendidikan berupa kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21 (Kunandar, 2013: 16). Pembaharuan kurikulum ini diharapkan pendidikan kita menjadi lebih optimal untuk output yang dihasilkan. Tetapi hal ini tidak semulus yang diharapkan, karena masih kurangnya uji coba dan sosialisasi sehingga masih banyak satuan pendidikan yang belum siap mengimplementasikannya.

Lahirnya Kurikulum 2013 memberikan dampak pula pada bergantinya sistem penilaian di sekolah-sekolah. Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dantes dkk (2004:2), menyatakan bahwa sebelum Kurikulum 2013 pengukuran dan penilaian prestasi siswa sebagian besar bertumpu pada aspek kognitif saja, di semua jenjang, dari penilaian di kelas sampai ke penilaian tingkat nasional. Di samping itu, tes yang digunakan bertumpu pada satu jenis soal (tes objektif). Ini terbukti berakibat sangat fatal, yaitu guru dalam mengelola pembelajaran hanya berorientasi pada bagaimana prestasi siswanya akan dinilai nanti, sehingga guru tidak merasa perlu untuk mengikuti berbagai inovasi pembelajaran dan lebih baik mengajak siswanya berlatih menjawab berbagai bentuk soal. Hal ini kurang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Sedangkan yang dianggap relevan dengan kurikulum 2013 adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional (Kunandar, 2013: 37). Penilaian tradisional cenderung memilih respons yang sudah ada sedangkan

dalam penilaian autentik peserta didik diminta dapat menampilkan dan mengerjakan suatu tugas atau proyek yang diberikan oleh guru. Sehingga Penilaian yang hanya merujuk pada hasil tes akhir dilihat kurang memberikan gambaran atas keberhasilan pendidikan. Tetapi jika dilihat kenyataannya banyak guru yang masih belum menerapkan teknik penilaian autentik. Mereka merasa penilaian tersebut terlalu banyak membuang waktu dan biaya. Padahal jika guru menggunakan penilaian tradisional maka hasilnya kurang menggambarkan secara jelas yang sudah didapat peserta didik dari penilaian tersebut.

Sesuai dengan keadaan di SDN Maguwan 2, studi pendahuluan yang dilakukan pada SDN Maguwan 2 sampai saat ini guru SD tersebut belum memahami betul tentang penilaian otentik seperti penilaian kinerja (*performance assessment*) maupun penilaian portofolio. Padahal, proses pembelajaran sangat menuntut penilaian otentik tersebut. Dengan penilaian otentik, semua aspek pendidikan seperti kognitif, afektif, maupun psikomotor dapat dinilai secara utuh dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat artikel dengan judul Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Maguwan 2 Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan rumusan masalahnya adalah (1) Bagaimana implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Maguwan 2? (2) Apa kendala yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Maguwan 2? (3) Bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik pembelajaran tematik kelas IV SD Negeri Maguwan 2?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti membangun sesuatu yang kompleks, gambaran yang holistik, meneliti kata-kata, laporan yang memerinci suatu pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan alam. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Maguwan 2, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih subjek penelitian yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas IV dan Wakasek kurikulum di SDN Maguwan 2.

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang dikumpulkan nantinya juga harus berupa data tulisan. Untuk itu metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).” (Arikunto, 2006: 155). Peneulis menggunakan metode ini untuk mencari data tentang jumlah seluruh siswa, data siswa kelas IV, data guru, kepala sekolah wakasek kurikulum dan lain sebagainya.

2. Observasi

Observasi adalah ”kegiatan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung tentang kegiatan, ucapan dan tingkah laku sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan penelitian” (Burhan Nurgiyantoro, 2011: 93). Dalam proses observasi, peneliti tinggal memberi tanda sign/*ceck* (✓) jika yang diamati muncul atau terdapat pada pedoman pengamatan. Selanjutnya peneliti mengadakan observasi langsung di SDN Maguwan 2, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

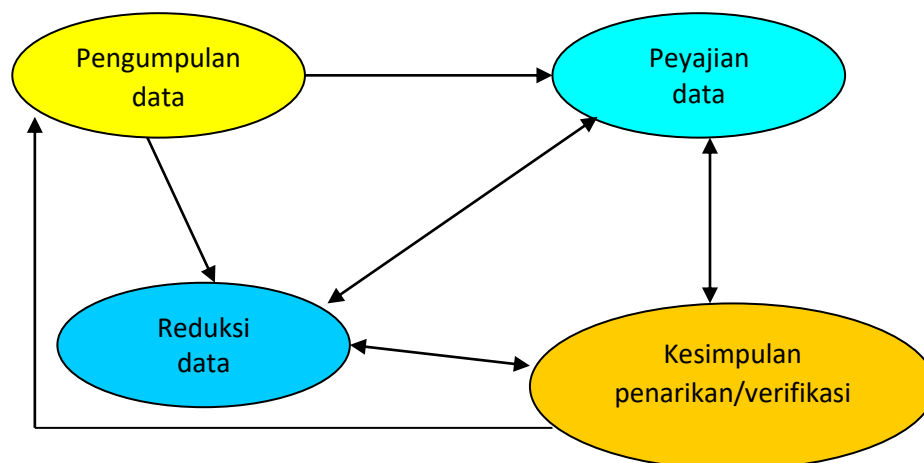
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006:159). Metode ini adalah metode yang amat penting bagi peneliti sebab dengan metode ini peneliti dapat memperoleh data siswa kelas IV SDN Maguwan 2, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data tersebut di atas peneliti pergunakan untuk memperoleh data yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung. Dengan teknik sebagaimana di atas dapat mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data, menyusun, serta menganalisis data yang berhubungan dengan skripsi ini.

Selanjutnya setelah semua data diperoleh dengan lengkap melalui berbagai cara atau metode pengumpulan seperti tersebut diatas. Peneliti melakukan analisis data atau pengelolaan data yaitu “proses pengolahan data melalui tahapan persiapan, hingga penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.” (Suharsimi Arikunto, 2006:235).

Miles dan Huberman (1992:20) menjelaskan langkah analisis data kualitatif sebagaimana pada gambar dan penjelasan berikut:



Gambar 1.1 Langkah-langkah analisa data kualitatif
(Miles dan Huberman, 1992:20)

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting (Burhan Nurgianto, 2009: 69). Tahap dalam peneliti ini yaitu memfokuskan data yang diperoleh di lapangan mengenai Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Maguwan 2 Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Hasil data tersebut peneliti mereduksi data dengan mendiskusikan pada teman dosen serta orang lain yang dipandang ahli.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk (sketsa, sinopsis, matriks) yang sistematis, agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya (Burhan Bungin, 2008: 69).

Adapun penyajian data mengenai Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Maguwan

2 Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Peneliti menggunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami pada tahap tersebut.

3. *Conclusion* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan ada temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap atau belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas IV, kawasek kurikulum dan dari siswa kelas IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Maguwan 2

Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SDN Maguwan 2 telah dilaksanakan seiring dengan penerapan Kurikulum 2013. Proses penilaian autentik di SDN Maguwan 2 dilaksanakan dengan proses pembelajaran tematik di kelas. Proses penilaiannya dilakukan setiap hari secara terus menerus. Guru kelas IV SDN Maguwan 2 sudah memakai berbagai teknik dan instrumen penilaian untuk menilai siswa. Lingkup yang dinilai dalam pembelajaran tematik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014: 51) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.

1) Aspek sikap

Muatan KI-1 (sikap spiritual) antara lain: Ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain: Jujur,

disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, cinta lingkungan, menghargai. Penilaian aspek sikap di kelas IV SDN Maguwan 2 dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan jurnal. Penilaian tersebut sesuai dengan pendapat Kunandar (2014: 119) yang diperkuat oleh Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014: 51) yang menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa antara lain teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta penilaian jurnal.

Observasi dilakukan untuk mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian diri dilakukan untuk mengukur sikap siswa saat mengikuti pembelajaran. Peserta didik melakukan penilaian diri dengan cara memberi tanda cek pada angket. Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif. Selain observasi dan penilaian diri guru kelas IV SD Maguwan 2 juga melakukan penilaian sikap dengan menggunakan jurnal. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi. Guru kelas IV menggunakan instrumen penilaian berupa buku catatan harian yang berisi kekuatan dan kekurangan dari peserta didik dari waktu ke waktu. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Kokom Komalasari (2013: 157) yang menyatakan bahwa perilaku siswa dapat diamati dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah.

2) Aspek pengetahuan

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

a) Tes Tertulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

b) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan guru yang diberikan secara lisan sehingga peserta didik merespon tersebut secara lisan,

sehingga menimbulkan keberanian peserta didik untuk terbiasa berbicara dan mampu mengungkapkan pemikirannya. Tes lisan digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan pengetahuan.

c) Penugasan

Penugasan yang dilakukan guru di Kelas IV berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3) Aspek keterampilan

Penilaian aspek keterampilan di SDN Maguwan 2 dilakukan melalui kinerja, proyek, portofolio dan produk

a) Kinerja (Unjuk Kerja)

Teknik penilaian kinerja yang dilakukan guru kelas IV SDN Maguwan 2 merupakan penilaian dengan cara meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang membutuhkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan. Instrumen Instrumen yang digunakan untuk mengamati penilaian kinerja yaitu, lembar observasi dengan daftar cek yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

b) Proyek

Penilaian Proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan ketrampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif) peserta didik.

c) Portofolio

Guru melakukan penilaian dengan memanfaatkan portofolio yaitu penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Guru dalam penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu untuk suatu mata pelajaran. Karya tersebut dapat berupa: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, catatan perkembangan pekerjaan, hasil diskusi, hasil membaca buku/literatur, hasil penelitian, hasil wawancara, dan sebagainya.

d) Produk

Penilaian produk merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik). Penilaian produk dilaksanakan untuk menilai laporan hasil pengamatan tentang berbagai pekerjaan di lingkungan sekolah.

Penilaian pada ke tiga aspek ini dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran. Setelah pembelajaran dalam satu subtema selesai biasanya diadakan ulangan harian. Penilaian dilaksanakan berdasarkan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran yang sesuai dengan salinan lampiran permendikbud No.67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI.

B. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Penilaian Autentik Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Maguwan 2

Berdasarkan observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru kelas IV, implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SDN Maguwan 2 sedikit mengalami masalah yaitu dalam hal penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik, dan prosedur penilaian lebih rumit. Masalah yang pertama, penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik. Menentukan jenis penilaian pada penilaian autentik dalam pembelajaran tematik bukan merupakan hal yang sulit karena semua itu sudah tersedia di dalam buku guru. Kesulitan justru terletak pada penyesuaian antara jenis penilaian dengan karakteristik peserta didik. Jika ada peserta didik yang merasa kurang cocok dengan jenis penilaian maka akan menimbulkan masalah. Peserta didik yang merasa tidak cocok biasanya mereka tidak mengerjakan tugas karena berbagai alasan. Oleh sebab itu, hal tersebut tidak bisa dibiarkan karena akan merugikan peserta didik dan guru. Keragaman karakteristik peserta didik harus diselaraskan agar peserta didik mendapatkan hasil yang optimal. Jika ada yang mendapat hasil kurang optimal maka guru harus memberikan pendalaman materi dan perbaikan. Itu semua akan membutuhkan waktu lebih lama.

Selain itu pengisian raport yang menggunakan sistem komputerisasi juga menyebabkan masalah tersendiri. Guru SDN Maguwan 2 masih ada yang kurang mahir dalam menjalankan aplikasi komputer. Oleh sebab itu pengisian raport dengan sistem komputer ini dirasa sulit bagi guru tersebut.

C. Cara yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Penilaian Autentik Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri Maguwan 2

Pelaksanaan penilaian autentik belum dapat berjalan maksimal. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Cara untuk mengatasi hal tersebut pertama, pada tahap pengenalan guru harus mampu menyelami pribadi siswa sehingga guru mampu mengenali karakteristik siswa. Setelah

berhasil kemudian peserta didik dibawa untuk mampu mengenali gurunya dan ikut menyelami keinginan guru. Apabila guru terus terbawa kedunia siswa maka akan sulit mengendalikan karena jumlahnya yang banyak dengan beragam karakter. Kedua, dengan guru harus mengubah cara mengemas penyampaian tugas. Berat tidaknya suatu tugas tergantung pada cara mengemas dalam penyampaian. Dengan penyampaian yang sekiranya lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinovasi dalam menyelesaikan tugas maka peserta didik akan jauh antusias karena mereka memiliki kebebasan sesuai keinginan mereka. Jika siswa memiliki keinginan maka mereka akan berusaha mewujudkan yang terbaik.

Terkait tentang prosedur penilaian lebih rumit. Penilaian autentik merupakan penilaian yang komplek dan komprehensif sehingga membutuhkan sangat ketelitian dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Pada saat awal implementasi untuk melaksanakan penilaian sesuai prosedural memang terasa berat dan kesulitan. Cara untuk mengatasi masalah di atas yaitu dengan cara mengadakan kerja kelompok guru (KKG) seminggu sekali untuk membuat kolom awal tahun. Guru juga harus mengikuti penataran mengenai kurikulum 2013 dan selalu aktif mencari informasi terbaru mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan implementasi penilaian autentik yang merupakan bagian penting dalam kurikulum 2013, maka pemerintah menyelenggarakan pelatihan PLPG, PPG, dan sebagainya. Pelatihan tersebut sangat membantu guru-guru untuk memahami cara implementasi penilaian autentik baik secara teori maupun praktek. Sehingga mampu mengimplementasikan penilaian autentik sesuai prosedur yang ada. Pendampingan dari berbagai pihak juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengatasi kendala implementasi penilaian autentik.

Pendapat di atas sesuai dengan yang dinyatakan Suastra (2003) bahwa tidak dilaksanakannya penilaian otentik oleh guru disebabkan karena guru kurang memahami aspek-aspek apa saja yang mesti dinilai, bagaimana prosedur penilaiannya, serta bagaimana mengolah hasil penilaian tersebut.

Padahal, dengan melakukan penilaian otentik, guru akan memiliki informasi yang lengkap tentang siswanya dan memudahkan dalam membuat keputusan dalam menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk memperkuat sistem penilaian dalam pembelajaran perlu adanya pelatihan dan literatur sebagai pedoman yang senantiasa dapat digunakan oleh setiap orang yang berperan dalam penilaian otentik, guru akan memiliki informasi yang lengkap tentang siswanya dan memudahkan dalam membuat keputusan dalam menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu untuk memperkuat sistem penilaian dalam pembelajaran perlu adanya pelatihan dan literatur sebagai pedoman yang senantiasa dapat digunakan oleh setiap orang yang berperan dalam penilaian.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan (1) Guru kelas IV SD Maguwan 2 mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajaran sehari – hari (2) faktor penghambat implementasi penilaian autentik di SD Negeri Maguwan 2 meliputi siswa susah untuk dikondisikan, pengisian raport yang menggunakan sistem komputerisasi, dan banyaknya kriteria dalam penilaian autentik, (3) Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah guru-guru diikutsertakan dalam pelatihan, workshop, dan seminar.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis dapat menyarankan kepada guru, mengingat kegiatan penilaian autentik yang menuntut waktu lebih lama, proses yang lebih kompleks serta teknik dan instrumen yang cukup banyak dan detail, maka guru diharapkan mengembangkan kompetensinya dalam melaksanakan penilaian autentik ini, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan untuk pihak sekolah diharapkan selalu mengupayakan peningkatan kompetensi para guru terkait dengan konsep kurikulum 2013. Meskipun guru di sekolah bisa dikatakan memenuhi kompetensinya secara mumpuni. Karena penilaian autentik menuntut

kerjasama dan koordinasi yang baik antara guru dan orangtua, hendaknya pihak madrasah tetap mempertahankan kondisi hubungan antara guru dan orangtua, yakni dengan terbentuknya pengurus komite.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian; Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dantes, N.,dkk, 2004. *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Rumpun Pelajaran Sains. Laporan Penelitian Hibah Pasca Sarjana*. Tidak Dipublikasikan. IKIP Negeri Singaraja.
- Imas Kurinasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 4*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Suastra, I Wayan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Singaraja: IKIP Singaraja.